

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa selalu berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam interaksi tersebut, manusia memerlukan alat atau sarana yang dapat membantunya dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa diperlukan sebagai alat untuk menyampaikan suatu gagasan, pemikiran, konsep dan perasaan. Jadi, dengan bahasa, manusia dapat dengan mudah menyampaikan isi pikirannya. Masyarakat pemakai bahasa berasal dari segala golongan, mulai dari golongan atas, menengah hingga bawah. Berdasarkan golongan tersebut, bahasa yang digunakanpun menjadi bervariasi.

Untuk mempelajari bahasa secara mendalam kita dapat mempelajarinya di dalam kajian linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa manusia, sedangkan hubungan antara bahasa dan masyarakat disebut sosiolinguistik. Dengan demikian, berbagai fenomena dalam masyarakat baik sosial ataupun budaya, berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan masyarakat tersebut. Bahasa menjadi beragam sejalan dengan berbagai fenomena yang ada di dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat, ragam atau variasi bahasa muncul karena beberapa faktor yang memengaruhinya, antara lain karena faktor sosial, tingkat pendidikan, maupun situasional. Variasi bahasa di masyarakat ada banyak jenisnya, salah satunya adalah bahasa vulgar. Saat ini penggunaan bahasa vulgar mulai marak di kalangan masyarakat. Bahasa vulgar turut mewarnai aktifitas berkomunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa vulgar berasal dari istilah kata vulgar yang berarti terbuka atau tidak ditutup-tutupi sehingga bahasa ini dianggap kasar, kotor, dan kurang sopan. Bahasa vulgar juga sering dikaitkan dengan pembahasan seks. Oleh sebab itu, bahasa vulgar dianggap tabu untuk diucapkan masyarakat sosial. Merujuk pada pendapat Chaer (2010:66) mengatakan, bahwa bahasa vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Begitupun dengan Aslinda (2014:18) yang mengatakan bahwa bahasa vulgar adalah variasi bahasa yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. Bahasa vulgar jarang digunakan dalam berkomunikasi karena dianggap tabu dan kurang sopan. Bahasa vulgar hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat untuk tujuan tertentu. Akan tetapi, pada zaman yang modern ini, dari kalangan anak-anak hingga para akademis sering kita jumpai menggunakan kata-kata vulgar seperti memanggil orang dengan sapaan kata *anjing* yang tidak pada tempat dan situasi yang pantas.

Padahal, suatu bahasa akan menjadi rusak apabila bahasa tersebut diungkapkan dengan kasar dan disalahgunakan. Namun, pada beberapa bidang, penggunaan bahasa seperti ini tidak dipersoalkan, misalnya dalam bidang seni dan komedi. Pada saat menyaksikan komedi, pengucapan kata yang tergolong vulgar (biasanya kata-kata yang menggambarkan alat kelamin, sumpah serapah, dan panggilan nama hewan pada orang lain) tidak lagi menimbulkan ketidaknyamanan bagi yang mendengarnya. Selain itu, penggunaan bahasa kasar sering diungkapkan karena dianggap sudah biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam penulisan, media sosial, bahkan tayangan televisi dan sebagainya. Secara sadar atau tidak, seringnya kata-kata yang dinilai tabu dan terkesan kasar dipertontonkan pada tayangan televisi sehingga, dapat menimbulkan persepsi bahwa tidak masalah kata-kata tersebut dituturkan dan dijadikan sebagai topik pembicaraan di depan umum. Padahal sudah

ada undang-undang tentang larangan sebuah konten acara TV yang mengumbar ucapan kasar, baik secara verbal maupun non-verbal, yang menjurus penghinaan atau merendahkan martabat manusia atau ungkapan yang punya makna jorok, mesum, cabul, vulgar, atau menghina agama dan Tuhan. Akan tetapi, hampir semua stasiun televisi swasta di Indonesia memiliki acara yang didalamnya mengandung bahasa kasar seperti lawakan, sinetron, maupun film.

Berawal dari fenomena di atas, penelitian ini memfokuskan pada penggunaan bahasa vulgar dengan film sebagai objeknya. Film dipilih sebagai objek penelitian karena film merupakan media komunikasi massa yang dapat memengaruhi perilaku khalayak penontonnya. Film dapat memberikan dampak yang besar pada perkembangan seseorang terutama pada anak-anak, remaja, dan generasi muda karena film tidak lagi sesuatu yang sulit untuk dinikmati seperti zaman dahulu. Di zaman modern seperti saat ini, kesempatan menonton film semakin terbuka luas karena film sudah dapat dinikmati di setiap rumah melalui media televisi, tanpa memerhatikan siang ataupun malam. Di samping itu, pesatnya perkembangan penggunaan internet juga memungkinkan masyarakat untuk menonton film yang akan berakibat sangat negatif bila film yang ditonton berisi visualisasi ataupun penggunaan bahasa yang negatif pula.

Selain itu, di dalam Penelitian ini dipilih film komedi *Warkop DKI Reborn* part 1 dan 2 sebagai sumber data. Pemilihan film ini dilandasi karena film komedi merupakan film yang dapat dinikmati oleh segala kalangan mulai dari anak kecil, remaja, hingga dewasa, tetapi saat ini sering kali kita jumpai penggunaan kata-kata dengan bahasa lebih vulgar di dalam tayangan komedi yang malah dianggap sebagai bahan lelucon. Hal demikianlah yang membuat masyarakat mudah meniru dan menganggap penggunaan bahasa vulgar sudah

biasa. Pemilihan film ini juga dikarenakan film *Warkop DKI* adalah sebuah film komedi Indonesia yang tidak asing di dalam masyarakat.

Film yang disutradarai oleh Anggy Umbara ini merupakan adaptasi dari film-film *Warkop DKI* zaman dulu, film ini tayang pada tanggal 8 September 2016 di bioskop seluruh Indonesia. Film yang diproduksi oleh Falcon Pictures film ini mendapatkan antusias yang luar biasa, dapat dilihat pada hari pertama penayangannya mendapat penonton 270.000 penonton dan menurut akun twitter resmi Falcon Pictures, dalam 16 hari penayangannya di berbagai bioskop di Indonesia, “*Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*” telah meraih 5.275.000 penonton. Kemudian, diikuti oleh peluncuran “*Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 2*” yang rilis pada 31 Agustus 2017 (Wikipedia).

Warkop DKI Reborn merupakan salah satu gambaran terhadap fenomena sosiolinguistik yang terjadi di masyarakat. Dalam film ini, dapat ditemukan beberapa penggunaan bahasa vulgar pada tuturan antar tokohnya, seperti contohnya pada menit ke 16.45 yang berbunyi “*lagumu udah kayak anggota dewan aja semua. Dikit-dikit ngorok. Dasar selangkangan.*” Data tersebut ditemukan bahasa vulgar berbentuk kata yaitu *selangkangan* yang masih dinilai tabu. Kata *selangkangan* menurut KBBI artinya adalah celah kangkang, kunci paha atau bagian pangkal paha manusia. Dasar lain yang menjadi pertimbangan pemilihan film ini adalah istilah vulgar yang muncul memadai untuk melakukan suatu penelitian.

Sebelumnya, penelitian mengenai bahasa vulgar sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, salah satunya oleh Puspitasari pada tahun 2014 dengan judul *Penggunaan Bahasa Vulgar pada Tuturan Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik*. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan tentang bentuk-bentuk bahasa vulgar, kategori, makna, serta faktor-faktor pembentuk bahasa vulgar. Selain bahasa vulgar, dijelaskan pula penggunaan bahasa slang pada tuturan anak jalanan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan beberapa aspek yang diteliti. Penelitian sebelumnya memilih meneliti tuturan anak jalanan di Malioboro Yogyakarta sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini meneliti tuturan antartokoh dalam film Warkop DKI Reborn. Selanjutnya, perbedaan juga terletak pada aspek yang diteliti. Perbedaannya terletak pada faktor pembentuk bahasa vulgar yang ada dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini hanya meneliti bahasa vulgar dari segi bentuk, kategori dan makna.

Selain penelitian di atas, ada beberapa penelitian lainnya yang juga meneliti mengenai pemakaian bahasa vulgar. Terkait dari itu semua, diharap penelitian sebelumnya maupun penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam bidang linguistik terutama kajian sociolinguistik mengenai variasi bahasa.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Variasi atau ragam bahasa ada karena disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Aslinda, 2014:17), variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai umum bahasa induknya. Hartman dan Strok (dalam Chaer 2010:62) membedakan variasi bahasa berdasarkan beberapa kriteria, yakni (a) latar belakang geografi dan social penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Namun demikian, Halliday (dalam Chaer 2010:62) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakai yang disebut register. Sedangkan, Chaer (2010:62) mengatakan

variasai bahasa itu dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya.

Fishman (dalam Aslinda, 2014:17) mengatakan bahwa dalam pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksud, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya. Sedangkan, faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai apa. Adanya faktor sosial dan situasional inilah menyebabkan munculnya variasi bahasa.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu bahasa vulgar yang dituturkan oleh tokoh dalam film *Warkop DKI Reborn*. Bahasa vulgar merupakan variasi bahasa yang ciri-cirinya tampak pada pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk beserta kategori bahasa vulgar pada tokoh film *Warkop DKI Reborn*?
2. Bagaimana makna bahasa vulgar pada tokoh film *Warkop DKI Reborn*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk beserta kategori bahasa vulgar pada tokoh film *Warkop DKI Reborn*.
2. Mendeskripsikan makna bahasa vulgar pada tokoh film *Warkop DKI Reborn*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, di antaranya yakni:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis yaitu dapat menambah wawasan dan memperluas kajian tentang variasi bahasa khususnya bahasa vulgar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dalam lingkup sosiolinguistik khususnya bahasa vulgar.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ide untuk penelitian selanjutnya.

F. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, istilah yang digunakan dalam proposal ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh keragaman sosial.
2. Bahasa vulgar adalah variasi bahasa yang ciri-cirinya tampak pemakainya bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.

3. Bentuk bahasa adalah aspek bahasa yang terdiri dari kata, frase, kalusa dan kalimat.
4. Kategori bahasa adalah jenis atau tipe kata maupun frase yang menjadi pengisi fungsi sintaksis.
5. Makna bahasa adalah pengertian atau konsep yang terdapat di dalam suatu kata.
6. Film adalah media komunikasi yang sifatnya audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup.
7. Komedi adalah genre film di mana penekanan utama adalah pada humor.